



**PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN
AKHLAK TERHADAP REMAJA
DI DESA AEK BADAK JULU KECAMATAN SAYUR
MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ILMI KHAIRANI

NIM : 1620100070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020



**PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN
AKHLAK TERHADAP REMAJA
DI DESA AEK BADAK JULU KECAMATAN SAYUR
MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKIRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

ILMI KHAIRANI
NIM. 1620100070

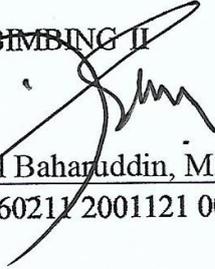


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II


H. Ismail Baharuddin, M. A
NIP. 19660211 2001121 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor ~~11~~/In. 14/E.5a/PP.00.91/2/2019

Oktober 2019

Lamp :-

Perihal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth. 1. **Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A** (Pembimbing I)
2. **H. Ismail Baharuddin, M. A** (Pembimbing II)
Di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Ilmi Khairani**
NIM. : **16 201 00070**
Sem/ T. Akademik : **VII /2019-2020**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam -PAI - 3**
Judul Skripsi : **Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A
NIP. 196103231990032001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

H. Ismail Baharuddin, M. A
NIP. 196602112001121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln.H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 30 September 2020
a.n. **Ilmi Khairani** Kepada Yth.
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi. a.n **Ilmi Khairani** yang berjudul: "Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kec. Sayur Matinggi Kab. Tapanuli Selatan".

Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A.
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin, M. A
NIP.19660211 2001121 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

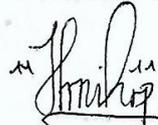
Nama : ILMU KHAIRANI
Nim : 1620100070
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dn Ilmu Keguruan/PAI-3
Judul Skirip : **PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN
AKHLAK TERHADAP REMAJA DI DESA AEK
BADAK JULU KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULIN SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2020

Pembuat Pernyataan



Ilmi Khairani
Nim: 1620100070

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

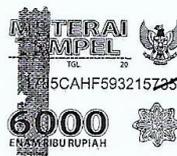
Nama : ILMI KHAIRANI
NIM : 1620100070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan"**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,

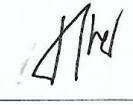


ILMI KHAIRANI
NIM: 1620100070

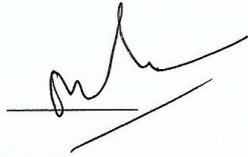
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

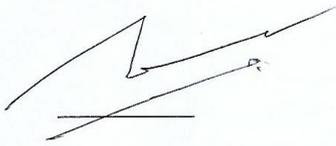
Nama : Ilmi Khairani
Nim : 16 201 00070
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Nama	TandaTangan
----	------	-------------

1.	Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
----	---	--

2.	Muhlison, M.Ag (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
----	---	---

3.	<u>Dr. H. Syafnan M. Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
----	--	--

4.	<u>Dra. Rosimah Lubis, M. Pd</u> (Anggota/Penguji Umum)	
----	--	--

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 02 November 2020
Pukul	: 13:30 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai	: 75,75/B
IPK	: 3,6
Predikat	: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap
Remaja Di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur
Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan
Ditulis Oleh : ILMU KHAIRANI
Nim : 16 201 00070
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidimpuan, 08 Februari 2021



Dr. Lelya Hilda, M. Si

NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Ilmi Khairani
Nim : 16 201 00070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyak orangtua yang tidak menjalankan tugasnya sebagai orangtua terutama kewajiban dalam membentuk akhlak anak, karena masih banyak anak yang membantah perintah orangtua, bermalas-malasan, tidak mau mengerjakan sholat, akibat kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua. Oleh karena itu peneliti melihat akhlak remaja di Desa Aek Badak Julu kurang baik, maka peneliti tertarik untuk meneliti peran orang dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu.

Rumusan masalah dalam peneliti ini adalah bagaimana peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja, apa kendala orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja, apa solusi orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja, untuk mengetahui kendala orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja, untuk mengetahui solusi orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di desa Aek Badak Julu.

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Sumber data peneliti adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa peran yang dilakukan orangtua dalam menanamkan akhlak remaja adalah peran ayah: melakukan pengawasan control, pendidik, pemberi hukuman, peran ibu adalah membimbing pribadi yang baik, sumber pemberi kasih sayang, memberi pengarahan dan perhatian, memberi pembiasaan. Adapun peran kedua orangtua adalah sebagai pendidik bagi anak, sebagai contoh dan teladan bagi anak, sebagai penanggung jawab kehidupan beragama anak, sebagai pembentuk karakter anak. Kendala yang ditemui dalam menanamkan akhlak terhadap anak adalah pengaruh perkembangan TIK, pengaruh lingkungan, kurangnya pengetahuan orangtua, keterbatasan orangtua dalam berinteraksi dengan anak, kesulitan ekonomi, pendekatan dan metode yang kurang tepat. Solusi yang ditemui dalam menanamkan akhlak terhadap remaja adalah mengontrol dan mengawasi setiap perilaku anak, memberi pengarahan dan bimbingan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua, memanfaatkan waktu, berusaha bekerja semampunya, mampu menguasai metode yang tepat.

Kata Kunci: Peran Orangtua Menanamkan Akhlak Rema

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Allahamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, karena dengan kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, sehingga penulis dapat menuangkannya dalam bentuk skripsi. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Penulis skripsi yang berjudul:”**Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**” disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehinggadalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: :

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga peneliti dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, MCL., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN Padangsidempuan).

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. SI Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidempuan dan Ibu Nur Fauziah Siregar, M. Pd, Sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengumpulkan literature yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda (Ahmad Kurnia Harahap) dan Ibunda Tercinta (Holidah Hanum Dalimunhte) yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang. Beliau merupakan motivator dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara dan saudari seperjuangan lokal PAI-3 Angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta mendapat ganjaran terbaik disisi-Nya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun penulisan. Kekurangan-kekurangan

tersebut terutama disebabkan kelemahan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis sendiri, baik disadari maupun tidak.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Akhirnya, sekecil apa pun sumbangan yang dapat diberikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan diridhoi Allah SWT. *Allohumma'Amin.*

Padangsidempuan, Juli 2020

Ilmi Khairani
Nim : 1620100070

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Peran Orangtua	12

a.	Pengertian Peran Orangtua	12
b.	Jenis-Jenis Peran Orangtua.....	15
c.	Tanggung Jawab Orangtua.....	18
2.	Penanaman Akhlak.....	21
a.	Pengertian Penanaman Akhlak.....	21
b.	Tujuan pembinaan Akhlak.....	24
c.	Jenis-Jenis Akhlak.....	26
d.	Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak.....	28
e.	Kendala Orangtua dalam Pembinaan Akhlak.....	29
f.	Solusi Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Akhlak.....	33
3.	Remaja.....	36
a.	Pengertian Remaja.....	36
b.	Ciri-Ciri Masa Remaja.....	42
c.	Problematika Remaja.....	44
B.	Penelitian yang Relevan.....	46

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	49
B.	Jenis dan Metode Penelitian.....	49
C.	Unit Analisis/Subjek Penelitian.....	50
D.	Sumber Data.....	50
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
F.	Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	51
G.	Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	53
1. Sejarah Desa Aek Badak.....	53
2. Letak Geografis Desa Aek Badak Julu.....	54
B. Temuan Khusus.....	56
1. Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu.....	56
2. Kendala Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu.....	63
3. Solusi Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu.....	72
C. Analisis Hasil Penellitian.....	75
D. Keterbatasan Penelitian.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Keterangan	Hal
Tabel 1 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.....	55
Tabel 3 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	55

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR : Wawancara dengan masyarakat yaitu para orangtua

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 2 : Pedoman Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang beberapa orang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dan saling ketergantungan. Di dalam keluarga terdapat hubungan baik hubungan darah , hubungan perkawinan yang hidup dalam satu rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak.¹

Dalam sebuah keluarga peran orangtua sangat dibutuhkan karena orangtua (Ibu-Bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Komponen keluarga diawali pasangan suami istri, apabila mereka dikaruniai anak, maka status suami menjadi ayah sedangkan status istri menjadi ibu, sekaligus ayah dan ibu disebut orangtua.

Dan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, ayah dan ibu disebut orangtua dalam keluarga. Orangtua punya tanggung jawab besar dalam mengarahkan anak-anaknya, mulai dari bayi usianya dari 0 sampai 1 tahun dan balita usianya 2 sampai 5 tahun, dan dari balita ke anak-anak usianya 6 sampai 12 tahun, dan sampai menuju masa remaja yaitu umurnya dari 12 sampai 18 tahun. Jadi anak adalah keturunan dari orangtuanya dan darahnya juga mengalir darah orangtuanya.

¹ Sugeng Iwan, "Keluarga" [http://id.m. Wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org), diakses 13 November 2019 pukul 13.11 WIB.

Itu sebabnya secara kodrati, setiap orangtua menyayangi dan mencintai anaknya sebagaimana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Kasih sayang orangtua dicurahkan sepenuhnya kepada anak.²

Dalam suatu keluarga, orangtua bertanggung jawab atas kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Karena pengaruh yang diterima anak waktu kecil sangat menentukan kehidupan anak dikemudian hari.³ Apa yang dilihat, didengar, dirasakan waktu kecil masih terjalin kedalam kehidupan kepribadiannya.

Kedudukan orangtua sebagai pendidik terhadap anak-anak menjadi sangat penting karena adanya hubungan psikologis yang panjang. Secara psikologis, anak tinggal bersama orangtua dimulai dari bangun, bermain, makan, minum sampai tidur kembali. Allah berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

² Huzain Mazharini, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 1.

³ Yatim, *Etika Sosial dan Penyimpangan dalam Islam* (Pekanbaru: Amzah, 2002), hlm. 1.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa orangtua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anak mereka dan tidak mendidik mereka dengan sopan santun dan akhlak yang baik akan memetik hasil kecuali seseorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan orangtua sehingga anak tersebut mendurhakai orangtuanya dengan perkataan-perkataan keji sikap yang keliru dan menyimpang sampai tingkat meremehkan kedudukan orangtuanya.

Hal itu tidak akan terjadi apabila orangtua mencurahkan usaha mereka untuk mendidik dan menanamkan akhlak yang luhur serta sopan santun yang baik pada diri anak. Pendidikan akhlak sangat penting dalam menjaga harkat martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia. Karena akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Sebab apabila manusia tidak memiliki akhlak maka hilang derajat kemanusiannya. Pembinaan akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 820.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi teladan pembinaan akhlak adalah sebagaimana yang telah ditunjukkan Rasulullah SAW, dan orangtua harus memiliki sifat-sifat terpuji agar bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Semakin baik sifat-sifat orangtua sebagai pendidik, semakin dekat tingkat keberhasilan dalam mendidik anak. Menanamkan pendidikan akhlak kepada anak merupakan tanggung jawab orangtua, karena anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga.

Orangtua tanpa ada yang memerintahkan langsung memikul tugas sebagai pendidik baik sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, guru maupun pemimpin bagi anaknya. Orangtua bertanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya dari kehancuran, kebinasaan dan hal-hal negatif lainnya. Karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari orangtualah anak mula-mula menerima pendidikan terutama pada anak masa pubertas (remaja) yang berkisar di antara 12 sampai 18 tahun.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan..., hlm. 595.

Anak pada masa remaja sangat banyak memiliki keinginan untuk berkembang, dan mengikuti perubahan zaman baik dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Contohnya perubahan dari cara berbicara, tertawa, cara berpakaian, cara bahasa yang diucapkannya dan lain-lain. Perkembangan lainnya pada masa remaja ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga pada masa ini ada yang menyebutkan masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orangtua, ia tidak mau tunduk lagi segala perintah, kebijaksanaan dari orangtua.

Semua terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak bebas dari anggapan bahwa sebagai anak-anak ingin menyamakan status dengan orang dewasa. Dan mereka membuat satu ikatan/organisasi yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya mereka melakukan pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan terlarang dan mengendarai kendaraan tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.

Dan anak remaja memusuhi seluruh konteks sosial kecuali konteks sosialnya sendiri. Juga memusuhi semua orang bahkan orangtuanya sendiri dan saudaranya. Oleh karena itu orangtua harus mampu memberikan keteladanan akhlak kepada anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari. Orangtua harus membiasakan dan mengarahkan anak-anaknya kepada akhlak yang baik, agar dapat menjaga akhlaknya pada masa pertumbuhannya (masa pubertasnya).

Berdasarkan pembahasan di atas, akhlak dan tingkah laku sangat berpengaruh di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagian remaja terlihat sering melalaikan waktu misalnya menonton televisi di warung kopi sehingga banyak yang meninggalkan waktu sholat. Kemudian sebagian remaja tidak mau mengikuti pengajian naposo nauli bulung pada waktu setelah selesai sholat magrib terutama pada remaja laki-laki mereka (remaja laki-laki) tidak mau mengikuti pengajian karena mereka berada di warung kopi dan sibuk main handphone.⁶ Selain itu mereka tidak mau mengikuti gotong royong bersama alasannya mereka (remaja) mempunyai pekerjaan di rumah maupun diluar rumah, dan ada juga yang menjadi permasalahan dalam kalangan remaja yaitu diantara mereka tidak saling menghargai sesama teman sehingga menimbulkan perkelahian. Bahkan ada perilaku yang sangat menyimpang dari kalangan remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan seperti: mencuri, minum-minuman keras, berjudi terlibat narkoba.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja Di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”.

⁶ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 14 November 2019.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Agar peneliti ini lebih terpusat dan terarah pada tujuan penelitian maka diperhatikan pembatasan masalah. Diharapkan masalah dapat dikaji secara lebih mendalam untuk memperoleh hasil yang maksimal. Permasalahan peneliti ini pada peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan demikian peneliti ini akan difokuskan pada masalah peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

peran orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran dalam menanamkan akhlak terhadap remaja, dan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, yang mencakup tentang tingkah laku, tabiat, watak dan kesopanan remaja.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka dibuat istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah pemain sandiwara, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tindakan yang dilakukan orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja⁷

⁷ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 751

2. Orangtua adalah terdiri dari ayah dan ibu kandung atau ayah ibu tiri atau ayah dan ibu angkat. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.
3. Menanamkan Akhlak adalah upaya menanamkan keimanan yang di berikan kepada remaja.⁸ Menanamkan kebiasaan yang baik dan dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan bahwa perilaku anak menjadi baik merupakan kebiasaan yang ditanamkan orangtua kepada anak. Namun orangtua terlebih dahulu menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari sehingga mudah di contoh oleh anak-anak. Menanamkan akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menanamkan akhlak yang dilakukan orangtua kepada anaknya untuk menanamkan keimanan dan kebiasaan yang baik dan dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Remaja adalah maasa remaja disebut juga ”*adolescence*” yang bersal dari bahasa latin “*adolescere*”.⁹ Kata bendanya *adolascentia* yang berarti remaja yang tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja secara umum dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai 12-13 tahun sampai usia 16-17 tahun. Remaja akhir terentang dari usia 16-17 tahun sapai 18 tahun. Masa remaja selalu disebut sebagai periode yang penting dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Dan masa remaja selalu disebut masa peralihan atau perubahan, perubahan yang terjadi mencakup perubahan emosi, minat, peran, serta pola perilaku. Masa ini disebut juga dengan masa bermasalah, sebab perubahan yang terjadi kadang-kadang menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masa ini juga sering disebut masa mencari identitas diri yang selalu menimbulkan kekuatan pada remaja yang bersangkutan karena harapan-harapan yang terkadang tidak realistik.

⁸ Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Aulia Grafika, 2011), hlm. 71.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kedupan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 206.

Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah umur 16 sampai 18 tahun, di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dalam menanamkan akhlak remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa kendala orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa solusi orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan orangtua dalam menanamkan akhlak remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam rangka menanamkan akhlak remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Menanamkan ilmu pengetahuan dalam wawasan dan penulisan tentang peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain berkeinginan membahas pokok yang sama Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman peneliti ini, maka penulis mengklasifikasikan kepada beberapa bab sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah tentang Tinjauan Pustaka yang berguna memperdalam materi sehingga ditemukan kajian-kajian teori tentang peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab III adalah membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Informasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Uji Keabsahan Data, Teknik Pengelolaan dan Analisis Data. BAB ketiga ini merupakan bab yang akan mengantarkan penulis untuk mendapatkan data-data penelitian dengan validitas yang benar-benar terandalkan.

Bab IV adalah terkait dengan hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan uraian seluruh temuan penelitian yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban terhadap masalah yang dirumuskan dalam pendahuluan. Pada bagian saran dimuat hal-hal yang perlu direkomendasikan dan ditindak lanjuti dari hasil penelitian, baik berupa penelitian lanjutan atau implikasi praktis dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Orangtua

a. Pengertian Peran Orangtua

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang dan bentuk-bentuk peran bisa berupa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari baik jasmani maupun rohani.

Soejono Soekamto dalam buku “Memperkenalkan Sosiologi” menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perikalakuan yang terkait atas status tersebut. Peran (Role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status).¹⁰

Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peran. Antara peran dengan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan oleh karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaiknya juga demikian.

¹⁰ Yaqin, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”, *Skripsi* (Semarang:UIN Semarang, 2015), hlm. 28.

Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran sebagaimana menurut Arifin bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Peran orangtua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan di akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, inte-

ktual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan

Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak. Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya.¹¹

Orangtua adalah Orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orangtua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Kemana mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkan

Orangtua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orangtua, maka orangtua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anaknya untuk

¹¹ Yaqin, Peran Orang Tua..., hlm.33.

mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Di dalam suatu keluarga, peran orangtua sangatlah penting bagi seorang anak.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan. Keluarga itu merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan akhlak yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tetapi juga bagi remaja. Peran orangtua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh.¹²

Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orangtua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Apabila orangtua dapat menjalankan peran dengan baik yaitu dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik dan benar maka akan mempengaruhi anak untuk bertindak atau berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya.

Dengan demikian, orangtua di dalam keluarga merupakan suatu unit yang paling efektif untuk dapat mengendalikan perilaku sang anak dan memberikan pendidikan kepada anak serta anak di tuntut untuk mematuhi segala perintah dan aturan yang diberikan atau dibuat oleh orangtua.

¹² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 169.

Dalam menjalankan perannya orangtua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Orangtua harus bisa mendidik anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Peranan yang di maksud disini adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orangtua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orangtua terhadap anaknya dalam menanamkan akhlak. Usaha orangtua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

b. Jenis-Jenis Peran Orangtua

Sebagai orangtua harus mendampingi anaknya dalam kondisi apapun, sehingga mampu menjadi sosok anak yang mandiri, tugas orangtua tentu sangat beragam dan membutuhkan ilmu sebab dengan ilmu dapat mengajarkan kebaikan pada anak sehingga menjadi menjadikan anak menjadi anak yang baik. Salah satu masa yang memerlukan pembinaan orangtua tentu dimasa remaja, dimana masa remaja ini adalah salah satu moment penentuan masa depan remaja tersebut, adapun jenis-jenis peran kedua orangtua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

1) Peran sebagai pendorong

Menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja tentu membutuhkan dorongan dari orangtua. Terlebih saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan kekuatan mereka, pada saat ini, orangtua perlu menanamkan kekuatan dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah.

2) Peran sebagai panutan

Remaja memerlukan model panutan di keluarga, orangtua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan aturan agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Peran orangtua yang baik akan mempengaruhi karakter anak.¹³

3) Peran sebagai pengawas

Menjadi kewajiban bagi orangtua untuk selalu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan bodoh yang merugikan dirinya.

4) Peran sebagai teman

Menghadapi remaja yang telah memasuki masa menjelang dewasa, orangtua perlu lebih sabar dan harus mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab. Bila anak merasa aman dan terlindungi orangtua dapat menjadi sumber informasi terpercaya serta teman yang dapat diajak

¹³ Arby Suharyanto, Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Remaja” <http://dosenpsikologi.com>, diakses 17 November 2019 pukul 13.17 WIBB.

berbicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka.

5) Peran sebagai penasehat

Peran orangtua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orangtua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik.

6) Peran sebagai komunikator

Suasana harmonis dan saling memahami antara orangtua dengan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orangtua perlu membicarakan segala topik secara terbuka. Menciptakan rasa aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orangtua secara terbuka dan membicarakan masalahnya, artinya tidak menghardik anak tersebut.

7) Peran kasih keluarga

Orangtua perlu menanamkan kepada remaja bahwa remaja adalah seseorang yang mereka kasihi, mereka adalah anak yang berharga dimata orangtua. Anak perlu mengetahui bahwa mereka itu penting dan berharga.

c. Tanggung Jawab Orangtua

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orangtua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Kemana mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama.

Secara pribadi, seseorang diberi tugas menjaga dirinya sendiri. Pemuka atau Imam diberi tugas memimpin rakyatnya. Suami bertugas memimpin dan menjaga istrinya. Seorang istri diberi amanat memimpin anak-anak suaminya. Pembantu diberi tugas menjaga harta atau kekayaan tuan dan anak diberi tugas menjaga kekayaan orang tuanya.

Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam menanamkan akhlak terhadap anak. Kasih sayang orangtua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak-anaknya untuk mendapatkan *akhlakul karimah*.

Anak adalah amanah terbesar yang di berikan Allah kepada setiap orangtua. Karenanya mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua. Maka dengan memberikan pengetahuan agama terhadap anak merupakan tanggung jawab orangtua yang paling utama. Orangtua kelak akan diminta pertanggungjawaban akan anaknya di hari kiamat sebelum itu seorang anak ditanya pertanggungjawabannya atas orangtua mereka.

Pembentukan jati diri merupakan suatu proses berkesinambungan melampaui masa remaja. Identitas atau jati diri adalah gambar atau pemahaman tentang siapakah kita ini. Pada masa kanak-kanak, kita sangat tergantung pada orangtua sedangkan pada masa remaja dapat dikatakan sudah dapat hidup secara mandiri, kecuali dalam aspek keuangan.¹⁴ Pada saat itu kita mulai bisa melihat gambar atau pemahaman tentang jati diri dan semakin menyadari keinginan-keinginan dalam diri kita.

Pada masa remaja, kehidupan sosial meluas sehingga peran orangtua sudah tidak begitu diperlukan. Orangtua yang tadinya merupakan pusat kehidupan sosial anak sekarang tersisihkan dan digantikan dengan teman-teman sebayanya. Sebelumnya anak selalu bertanya bila hendak melakukan sesuatu. Sekarang anak mulai menunjukkan keengganannya meminta pendapat apalagi izin orangtua. Jika dahulu anak selalu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, sekarang anak mulai menyimpan rahasia. Terkadang orangtua menafsirkan perilaku anak ini secara negatif, seolah anak merahasiakan hal yang buruk.

Kesalahan orangtua dalam merespons sikap remaja terkadang mengarah kepada pengekangan. Tindakan ini akan membuat potensi mereka tumpul, tidak berkembang, dan banyak di antara mereka menjadi frustrasi. Pengekangan tentu akan merugikan perkembangan seorang remaja yang akan mengakibatkan: tidak mandiri dan tidak berani berkompetisi, tidak berani mengambil keputusan, tidak berani memulai sesuatu yang baru dan

¹⁴ Ramot Peter, "Peran Orangtua dalam Krisis Remaja," *Humaniora* 6, no. 4 (October 30, 2015): 453–60, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>.

tidak bertanggung jawab, lebih senang dipimpin daripada memimpin; sulit bersosialisasi. Beberapa hal tersebut merupakan dampak akibat pengekangan yang berlebihan. Orangtua perlu arif dan bijaksana dan perlu memberikan toleransi kepada anak remajanya.

Adakalanya anak menyimpan hal yang buruk, namun biasanya mereka merasa tidak perlu lagi untuk menceritakan setiap peristiwa yang dialaminya kepada orangtua. Jurang pemisah terjadi karena kekurangtahuan orangtua tentang prinsip-prinsip pendidikan anak-anak yang berakibat renggangnya hubungan antara orangtua dan anak-anak. Anak remaja cenderung mengungkapkan pengalamannya dengan teman sebaya bahkan akan lebih bersemangat dalam penyampaian. Teman sebaya sudah pasti lebih memiliki kesamaan dengannya karena hidup dalam dunia yang sama. Di sinilah dituntut kesediaan orangtua untuk mempelajari dunia anak remaja agar mereka dapat melihat bahwa orangtuanya sungguh memahami pikirannya.¹⁵

Oleh karena itu perlu dimaknai keluarga sebagai tempat seseorang bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkepribadian dan berkarakter. Kehidupan keluarga dan cara orangtua membesarkan anak dalam keluarga akan berdampak langsung pada perkembangan anak. Sikap orangtua sangat menentukan pembentukan konsep dari anak tentang dirinya, tentang hidup dan terlebih tentang Tuhan. Adapun penjelasan tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak adalah:

¹⁵ Ramot Peter, "Peran Orangtua"..., hlm. 454.

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makanan, minuman dan perawatan agar anak dapat hidup secara berkelanjutan
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakannya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidup anak, sehingga apabila anak telah dewasa, anak mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Akhlak

a. Pengertian Penanaman Akhlak

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan, menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman ini adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

¹⁶ Adil Pawati Anar, "Pengertian Orangtua Serta Tanggung Jawabnya Terhadap Anak" <http://www.Pendidikankarakter.com>, diakses 15 November 2019 pukul 13.16 WIB.

Penanaman ini adalah suatu tindakan yang memberikan penekanan terhadap akhlak anak.¹⁷

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*. Yang secara etimologis yang bermakna antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.

Budi pekerti menurut kamus besar bahasa Indonesia. Dalam bahasa sangsekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedangkan dalam bahasa Indonesia budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Kalau budi pekerti dihubungkan dengan akhlak, jelas keduanya mengandung makna yang sama. Tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang positif dan negatif.¹⁸

Tingkah laku yang termasuk dalam pengertian positif adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai dan sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian akhlak ataupun budi pekerti yang buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat yang buruk. Yang

¹⁷ Triwadi Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak" *emprints.umm.ac.id*, diakses 30 November 2019 Pukul 12.01 WIB.

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 346.

menentukan baik atau buruk adalah nilai an norma agama,, juga kebiasaan atau adat istiadat.

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam islam. Pentingnya memiliki akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) rasulullah diantara hadist nabi sebagai berikut Artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad), “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orag yang paling baik akhklaknya” (HR. Tarmizi).

Dan akhlak nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak islam atau akhlak islami. Karena bersumber dari wahyu yang terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran islam.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari’ah. Syari’ah mempunyai lima kategori penelaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia yaitu wajib, haram, sunnat, makruh dan mubah atau wajib.¹⁹

Penanaman akidah (akhlak) adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja.²⁰ Di dalam Al-Qur’an diceritakan bagaimana yakub mengajarkan kepada anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an yang dapat dalam surah Al-Baqarah ayat 133.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama..., hlm. 347-349

²⁰ Riska, “Cara Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm. 30.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي
 بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
 وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S Al-Baqarah: 133).²¹

Akhlak yang baik ialah segala sesuatu yang berguna sesuai dengan dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkah akhlak yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri.

Yang menentukan baik buruknya suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau akhlak manusia, di dalam agama dan ajaran islam adalah adat-istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat. Akhlak islami bersifat untuk tetap dan berlaku untuk selamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu dan disuatu tempat tertentu.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

. Peranan akhlak itu tidak saja dirasakan manusia dalam kehidupan pribadi, tapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Akhlak dapat

²¹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Pusataka Agung Harapan, 2006), hlm. 25.

membedakan manusia dan binatang, jadi apabila manusia tanpa akhlak, maka dia akan kehilangan dari derajat yang tinggi turun ke derajat yang rendah (binatang) dan apabila manusia sudah seperti binatang itu sangat membahayakan bahkan melebihi binatang buas itu sendiri.²²

Maka apabila akhlak itu lenyap dari jiwa seseorang, maka kacaulah kehidupan di dunia ini dimana manusia sudah tidak menghiraukan soal baik buruk yang halal atau haram yang penting diri sendiri keinginannya tercapai tanpa memikirkan nasib dan lain-lain. Untuk itulah agama sangat mementingkan terhadap pembinaan akhlak manusia terutama sejak masih kanak-kanak hingga setelah dewasa menjadi orang yang harus mempunyai budi pekerti yang luhur dan terhindar dari sifat yang buruk. Dengan demikian tujuan dari pada pembinaan akhlak agar anak mempunyai budi pekerti yang mulia dan moral yang baik.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (al-akhlaqal-karimah). Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (al-akhlaqal-madzmumah). manusia bertakwa berarti manusia yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.²³

²² Sutrisno Sutrisno, "Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Wonogiri Tahun Pelajaran 2010 / 2011" (undergraduate, IAIN Walisongo, 2011), 22, <http://eprints.walisongo.ac.id/2513/>.

²³ Dahlia El Hiyaroh, "Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban", *skripsi* (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm43-45.

Setiap orang yang memiliki akhlaqul-karimah (berakhlak baik) ia akan senantiasa mendengar apa-apa saja yang telah diperintahkan Allah kepada hambanya dan menjauhi larangan-larangannya, itu berarti orang yang berakhlak baik mempunyai sikap ketaatan dan bertakwa kepada Allah SWT. Ibadah yang hampir setiap hari dilakukan oleh semua orang itu sebagai latihan spiritual dan juga merupakan latihan sikap juga meluruskan akhlak.

Dalam hal ini manusia selalu diingatkan tentang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan keridhaan Allah semata akan mengantarkan kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci akan membawa budi pekerti yang baik dan luhur.

adapun tujuan dari pembinaan akhlak yaitu mengandung arti dalam melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (al-akhlaqul-karimah) dan agar anak mempunyai budi pekerti yang mulia dan moral yang baik.

c. Jenis-Jenis Akhlak

Akhlak secara terminologi adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sebuah keharusan secara sengaja untuk melaksanakan sebuah

perbuatan baik. Untuk menentukan nilai tingkah laku manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio.²⁴

Sedangkan dalam moral dan asusila menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang secara berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat) dan dalam akhlak menggunakan ukuran Al-Quran dan Hadist untuk menentukan baik buruknya seseorang.

Akhlak juga merupakan bentuk dari moral yang berdasarkan islam yaitu bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah kepada nabi dan Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat-Nya. Secara garis besar akhlak dapat digolongkan dalam dua kelompok yakni sebagai berikut:

1. Akhlak Al-Karimah (akhlak mulia)

Dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan akhlakul karimah dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Akhlak terhadap Allah
akhlak terhadap Allah merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji sedemikian Agung sifat itu, dan jangankan manusia malaikatpun tidak bias menjangkau hakekatnya.
- b) Akhlak terhadap diri sendiri
Akhlak yang baik terhadap diri sendiri yang artinya menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-sebaik mungkin, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebenar-benarnya.
- c) Akhlak terhadap sesama manusia
Manusia merupakan makhluk sosial dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada sesama manusia

²⁴ Merry Gonieswara, “Majalah Pendidikan” (<http://majalahpendidikan.com>, diakses 02 November 2019 pukul 15.00 WIB).

dengan cara memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargai sesama.

2. Akhlak Al-Mazmumah (akhlak yang tercela)

Berdasarkan petunjuk Islam di jumpai beberapa macam akhlak yang tercela yaitu:

- 1) Berbohong adalah memberikan atau mengatakan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya.
- 2) Takabur (sombong) adalah merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi, mulia, melabihi orang lain.
- 3) Dengki adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan atau keberhasilan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir merupakan sukar memberi sebagian dari apa yang dimilikinya untuk orang lain.

d. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan salah satu pembinaan yang wajib diajarkan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya. Karena pembinaan akhlak itu adalah suatu pembinaan yang dilakukan seseorang atas dirinya untuk membersihkan jiwa, mengontrol perilaku dan membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Bentuk pertama dari pembinaan terdapat dalam kehidupan orangtua.²⁵

Peranan orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orangtua

²⁵ Zulfa, Endah Mardiyatuz, "Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Di Desa Sidomukti Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara", *Skripsi* (Metro:IAIN Metro), hlm. 19.

harus memperhatikan, membimbing, mendidik dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebab orangtua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pembinaan dan pendidikan anak-anaknya terutama orangtua, yaitu ibu dan ayah. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada disampingnya, bahkan sejak dalam kandunganpun pembinaan harus mulai diberikan oleh orangtua, terutama ibunya, yaitu melalui metode pengikutsertaan. Ketika mau berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an ibunya mengajak anaknya sambil mengelus perutnya, misalnya dengan ucapan mari nak kita shalat, mengaji dan lain-lain. Adapun peran orangtua dalam pembinaan akhlak akhlak antara lain:

- 1) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.
- 2) Pembinaan akhlak dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.
- 3) Pembinaan akhlak melalui keteladanan²⁶.
- 4) Senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya.
- 5) Memerhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

e. Kendala Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak

Memperhatikan tentang kendala dalam pembinaan akhlak terhadap anak khususnya pembinaan terhadap akhlak remaja, adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan dengan perkataan lain pembinaan akhlak adalah tugas serta tanggung jawab yang cukup berat dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam pembinaa akhlak ini tidak dapat hanya dengan

²⁶ Zulfa, Endah Mardiyatuz, Peranan Orangtua..., hlm. 32-33.

perilaku atau larangan, melainkan harus adanya keteladanan dari orang yang memberi pembinaan akhlak itu.

Dengan itu, masalah pembinaan anak, kepribadian orangtua merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugas sebagai orangtua. sebagai keluarga yang ideal itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi orangtua dan atau pembina yang baik bagi anaknya, ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak terutama anaknya yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.²⁷

Kondisi akhlak anak remaja pada umumnya dapat dikatakan masih membutuhkan bimbingan, terutama keadaan akhlaknya, namun demikian ada sebagian kecil perilaku anak tersebut menunjukkan akhlak yang kurang baik. Hal ini berarti tidak ada yang mempunyai akhlak yang terlalu jelek dan tercela terhadap orangtua.

Pada umumnya tingkat kepatuhan dan kesopanan anak-anak terhadap orangtua. Kondisi ini agar tercipta salah satunya adalah perlu adanya kerja keras dari pihak yang bertanggung jawab yaitu orangtua mereka itu sendiri, terutama dalam memperhatikan terhadap anak yang perilakunya kurang baik Dengan adanya pembinaan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai akhlak yang terpuji serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup

²⁷ Irhamna, "Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016), hlm.57-65.

di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spritual yang bahagia di akhirat.

pembinaan akhlak ialah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, tujuan utama pembinaan akhlak pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah, sehingga anak bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral.²⁸

Dengan kata lain, pembinaan anak oleh orangtua bertujuan agar anak dapat membentuk dirinya menjadi insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang taat untuk menggapai ridha-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan akhlak remaja adalah orangtua untuk membina akhlak anak sangat perlu dilakukan dalam pendidikan keluarga, orangtua melakukan diskusi tentang perilaku anak baik dengan dewan guru sebagai pendidik di sekolah juga kepada orangtua. Dengan bermusyawarah orangtua banyak mendapatkan masukan-masukan dari berbagai pihak mengenai pembinaan akhlak anak, sehingga orangtua tidak mendapatkan kesulitan dalam membina akhlak anak dan anak tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan apa yang diharapkan.

²⁸ Irhamna Irhamna, Analisis Tentang Kendala..., hlm. 57-65.

Peran orangtua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orangtua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu kendala orangtua dalam pembinaan akhlak terhadap anak harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak, salah satu upaya tersebut adalah bermusyawarah dalam membina akhlak anak. Kendala yang dihadapi orangtua dalam membina anak adalah:

1. kurangnya waktu yang dimiliki orangtua akibat sibuk kerja di luar. Sehingga, orangtua hendaknya bekerjasama dengan guru (pendidik) dalam membina akhlak anak. Guru adalah orangtua kedua bagi anak dalam pembinaan akhlak. Dalam pembinaan akhlak anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara guru dan orangtua, agar terjadi sinergi antara pembinaan akhlak anak di rumah dan di sekolah. Dengan kerjasama tersebut diharapkan perilaku anak tidak terkendala sesuai dengan apa yang diharapkan, baik itu di sekolah maupun di rumah.
2. Faktor pendidikan orangtua memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga mereka diserahkan orangtua kepada sekolah-sekolah demi mementingkan masa depan anak. Dalam Al-Qur'an terungkap bagaimana seharusnya orangtua menuntun dan membimbing anak-anak mereka mengenal Tuhannya. Anak mengenal Tuhan melalui bimbingan pengenalan terhadap Tuhan dan agama hendaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dengan perintah melainkan dengan keteladanan orangtua dan memperhatikan ciptaan Allah SWT kepada anak.
3. Faktor lingkungan juga termasuk kendala yang dihadapi orangtua, lingkungan tempat anak tinggal juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Pengaruh lingkungan sangat kuat sekali pengaruhnya terhadap perilaku anak, sehingga orangtua hendaknya dapat mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perilaku anak, maka orang tua dapat memberikan landasan yang kuat kepada anak melalui pendidikan agama dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya.

f. Solusi Mengatasi Kendala Dalam Menanamkan Akhlak

Permasalahan yang terjadi di masyarakat sekarang yaitu, seperti kurangnya rumah tangga yang harmonis, mendidik anak atau mengajarkan anak tidak dengan nilai keislaman atau kerukunan bersosial yang kurang. Apalagi dalam era globalisasi ini, nilai-nilai akhlak dan moral mulai melemah.

Orangtua mengalami masalah yang dirasakan sangat parah masalah nilai-nilai akhlak dan moral. Jika dibiarkan maka masalah akhlak dan moral akan muncul berbagai tingkatan. Apalagi pendidikan tidak berjalan dengan baik, masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pendidikan pada akhlak dan pendidikan agama.²⁹

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, harus ada kesadaran setiap dari orangtua dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak biasa ini. Yaitu dengan mengetahui penyebab utama dan kemudian diadakan usaha secara bersama-sama dalam mencari solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan menanamkan akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Misalnya dikeluarga, orangtua harus mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun. Sedangkan disekolah, bisa dilakukan dengan mengajarkan peserta didik akhlak kepada guru, dan temannya. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini.

²⁹ Dewi Masluchah, "solusi Permasalahan Nilai-Nilai Moral yang Mulai Melemah Menurut Imam Al-Ghazali" [http: www. Kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses 17 November 2019 pukul 11. 35 WIB.

Untuk menanamkan akhlak terhadap anak orangtua harus diharapkan dengan fungsi kendala pada saat proses pengajaran. Para orangtua sepakat untuk memberikan sanksi terhadap anak yang melakukan kendala demi mencegah agar hal ini itu tidak terulang lagi. Sanksi tersebut terkadang berakibat buruk terhadap anak , yaitu anak tidak lagi patuh terhadap orangtua dan tidak mau merenungi kesalahannya, memperlakukan sanksi kepada kepada juga mendorong anak untuk selalu berbohong demi untuk menghindari sanksi dari orangtua, maka solusi dilakukan orangtua dalam menanamkan akhlak antara lain:

- a. Tidak memperlakukan sanksi fisik karena memperlakukan sanksi fisik terus menerus tidak baik.
- b. Sanksi fisik yang hanya sekedar pelajaran dan tidak ada unsur balas dendam.
- c. Menghindari memukul wajah karena apabila pukulan mengenai wajah maka hal itu dapat menimbulkan kebencian dan balas dendam pada diri anak.
- d. Sanksi tarbawin (yang mendidik) dengan beberapa cara antara lain:
 1. Memberi nasehat dan petunjuk (karena anak-anak akan terkesan dengan kata-kata dan bimbingan orangtua)
 2. Tidak membentak anak
 3. Tidak cuek (tidak menghiraukan anak-anak, sehingga ia sadar atas kesalahannya)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa solusi yang dilakukan orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap anak tidak memberlakukan

hukuman fisik kepada anak karena hukuman tersebut tidak baik diterapkan untuk sekedar pelajaran.

Orangtua harus memiliki nilai akhlak yang baik sebagai contoh teladan dalam mendidik anak. Setiap perkataan harus disertai harus sesuai dengan perbuatan sesuai dengan apa yang telah dikatakan sehingga anak akan secara ikhlas dan pasti meniru apa yang dikerjakan orangtua. Contohnya dalam orangtua melarang anak untuk tidak merokok, anak akan mudah menerima larangan secara lisan namun akan susah menerima ketika apa yang dikerjakan orangtua tidak sesuai dengan apa yang dikatakan. Karena remaja sekarang lebih sulit untuk diberitahu atau dinasehati dalam hal yang positif.

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang mulai dari akhlak pendidiknya dahulu. Orangtua harus mempunyai ajaran dan pengetahuan yang akan ditanamkan pada anak-anaknya. Orangtua harus memperhatikan setiap langkah dan pikirannya dan setiap perkataannya. Anak akan memperhatikan pengamalannya bukan hanya sekedar dengan perkataan dari lisan saja. Seseorang yang mampu mendidik dirinya sendiri adalah lebih baik dan terhormat, sebagai firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ



Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu

*membaca Al kitab (Taurat). Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S Al-Baqarah: 44)*³⁰

Tujuan dalam pembinaan akhlak adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, yaitu mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Disamping umat Rasulullah SAW, manusia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan panutan umat manusia atau suri tauladan. Demi mencapai kebahagiaan yang benar

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa solusi mengatasi kendala dalam menanamkan akhlak terhadap anak adalah. Orangtua harus memiliki nilai akhlak yang baik kepada sebagai contoh teladan dalam mendidik anak dan menanamkan akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Setiap perkataan harus disertai harus sesuai dengan perbuatan sesuai dengan apa yang telah dikatakan sehingga anak akan secara ikhlas dan pasti meniru apa yang dikerjakan orangtua. Dan keluarga, orangtua harus mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun kepada anak dan berperilaku sesuai dengan panutan umat manusia atau suri tauladan. Demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan satu periode yang dilalui seseorang dalam tahapan perkembangannya, dalam bahasa Indonesia remaja dikatakan sebagai masa pubertas yakni usia menjelang kedewasaan, atau disebut juga *adolescentia* berasal dari kata latin *adolescence* menunjukkan masa

³⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 8.

yang tercepat antara usia 12-22 tahun mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Remaja sulit didefinisikan secara mutlak, banyak terdapat perbedaan pendapat, maka dapat dikemukakan berbagai pandangan sebagai berikut:

a) Remaja menurut hukum

Dalam kaitannya dengan hukum, yang terkait dengan remaja bisa ditemukan dalam Undang-Undang Perkawinan, yang mengenal konsep remaja, dimana disebutkan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan menurut Undang-Undang adalah usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria terdapat dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Rentang usia 16 tahun sampai 22 tahun dalam kajian ilmu-ilmu sosial disejajarkan dengan pengertian remaja.³¹

a) Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu terkait lainnya, remaja dikenal sebagai suatu perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi (haid) pertama pada anak wanita atau sejak anak pria mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama.

b) Remaja menurut WHO

Remaja merupakan satu masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami individu dalam tahapan perkembangannya, dengan tahapan pertama individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, kemudian individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan kemudian terjadi peralihan dari ketergantungan sosialekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³²

c) Remaja ditinjau dari faktor sosial psikologis

Selain tanda-tanda seksualnya, ciri remaja bisa dilihat dari perkembangan psikologisnya dan pada identifikasi peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan psikologisnya ditandai dengan adanya proses perubahan kondisi entropy ke kondisi negentropy. Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, walaupun isinya sudah banyak, seperti pengetahuan, perasaan dan sebagainya.

³¹ Budi Gautama Siregar, "Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2013), hlm. 100–116.

³² Budi Gautama Siregar, *Solusi Dalam Menghadapi...*, hlm. 100-116.

Namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan. Kondisi negontrapy adalah keadaan dimana kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Seseorang dalam keadaan negontrapy ini merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas, ia tidak perlu dibimbing lagi untuk bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.

d) Defenisi remaja untuk masyarakat Indonesia

Usia remaja untuk masyarakat Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan bahwa usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai kelihatan, pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri. Kemudian batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara tradisi). Selanjutnya status perkawinan juga sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat keluarga.

Masa remaja sering disebut *adolensi* (*adolascere*, *Adultus* artinya menjadi dewasa atau dalam masa perkembangan menjadi masa dewasa). Masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, masa ini masa ini merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak ke masa dewasa. Havinghurst menitik beratkan pada tugas perkembangan pada masa remaja yaitu suatu rangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh remaja, tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya adalah mampu menerima kondisi fisiknya dan mempergunakan

secara efektif, mencapai kemandirian emosi dan finansial dari orangtua dan mempersiapkan untuk berkeluarga.³³

Bila dilihat dari usia remaja para ahli berbeda dalam memberikan batasan usia remaja. Gander dan Henry mendefinisikan remaja sebagai periode antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang berusia \pm 12 sampai 22 tahun. Hurlock berpendapat bahwa usia remaja bersekitar antara umur 14 sampai 21 tahun. Sedangkan menurut Darajat masa remaja Indonesia mempunyai rentang masa kehidupan lebih panjang dari lingkungan budaya barat antara 13 sampai 21 tahun.

Paiget mengatakan secara psikologis, masa remaja usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Melly mengatakan bahwa remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut pada masa "*adolensi*" (masa remaja masa menuju dewasa). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Dilihat dari sudut kronologisnya pembatasan yang relative fleksibel masa remaja ini sekitar 12 sampai 20 tahun.

Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam

³³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), hlm.42-43.

dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja antara satu remaja dengan remaja lain berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara umur 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.

Konsep remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya. Seperti Antropologi, Sosiologi dan bidang Paedagogi. Konsep “remaja” juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di negara-negara Eropa. Tidak diherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang ada diberbagai Negara di dunia tidak dikenal istilah “remaja”.

Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” dalam sebagai undang-undang yang berlaku, hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Undang-undang juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU. No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang di bawah 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan untuk anak misalnya dalam pendidikan, perlindungan orangtua dan lain-lain.

Adapun konsep perkembangan remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihat bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan ana-anak.

2. Perkembangan seksual
Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat reproduksi spermanya mulai berproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada wanita, rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.
3. Cara berpikir kausalitas
Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.
4. Emosi
Keadaan emosi remaja masih stabil. ,manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain *heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya.
5. Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis.
6. Menarik perhatian lingkungan.
7. Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.³⁴

Adapun tugas perkembangan masa remaja dari 12 sampai 21 tahun

menurut Havigurst adalah sebagai berikut:

- 1) Membina hubungan yang lebih matang baik pada pria maupun pada wanita.
- 2) Mampu mengekspresikan dan mengembangkan peran jenis secara sehat.
- 3) Memahami kondisi fisiknya dan memanfaatkan secara efektif.
- 4) Mengurangi ketergantungan emosional kepada orangtua atau orang dewasa lain.
- 5) Mengurangi ketergantungan ekonomi kepada orangtua atau prang dewasa.
- 6) Menyeleksi dan menyiapkan diri untuk suatu pekerjaan di masa depan.
- 7) Mempersiapkan untuk membina rumah tangga.
- 8) Mengembangkan intelektual dan keterampilan kemasyarakatan.
- 9) Menyesuaikan perilaku dan etika yang berlaku sehingga dapat memiliki pedoman untuk bertindak.
- 10) Mengembangkan minat dan tanggung jawab sosial.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

³⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Perkembangan Anak*, hlm. 43-45.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting dalam rentang kehidupan, maka remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Karena semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada periode lainnya.³⁵ Karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja Tanner mengatakan bahwa:

”Bagi sebagian besar anak muda, usia antara 12 tahun sampai 16 tahun, merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama dan kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207-208.

perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut”.³⁶

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan itu menimbulkan perlunya menyesuaikan mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan perubahan dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus”meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan..

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berpikiran seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali di tuduh”terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Dilain pihak status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, Psikologo Perkembangan..., hlm. 209.

memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Banyak para ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan mendefinisikan tentang remaja.³⁷ Tetapi secara umum menurut tinjauan biologi, psikologi, ekonomi, oleh organisasi kesehatan sedunia atau WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

c. Problematika Remaja

Berbagai macam masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja, masalah-masalah tersebut dapat meliputi dalam hal tingkat keparahan baik yang dialami

³⁷ Sarlito Wariwan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Parsada, 2002), hlm. 9.

oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Ada masalah remaja yang berlangsung singkat, dan ada pula masalah yang berlangsung lama.³⁸

Sejumlah masalah mungkin memiliki kecenderungan lebih besar untuk timbul pada suatu tingkat perkembangan tertentu dibandingkan tingkat perkembangan lainnya. Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock menyatakan bahwa sebagian besar remaja-remaja yang berasal dari kalangan sosial. Pada masa remaja itu tidaklah selalu berjalan lurus dan mulus, dan merupakan masalah yang tidak mudah diatasi oleh remaja tersebut. Beberapa masalah-masalah yang dihadapi oleh para remaja adalah:

- a. Masalah-masalah yang timbul dari perkembangan fisik dan psikomotorik
 - 1) Adanya variasi yang mencolok dalam waktu serta perkembangan fisik antar individu atau kelompok sehingga dapat menimbulkan kecanggungan-kecanggungan bergaul satu sama lain.
 - 2) Perkembangan tinggi dan berat badan yang kurang professional sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan.³⁹
 - 3) Perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional tertentu seperti rasa malu.
 - 4) Matangnya organ reproduksi, membutuhkan pemuasan biologis, kalau tidak terbimbing dengan norma-norma tertentu dapat mendorong remaja melakukan mensturbasi, homo sexual yang merupakan pelanggaran atas norma kesusilaan.
- b. Masalah-masalah yang timbul perkembangan bahasa dan perilaku kognitif
 - 1) Bagi remaja mempelajari bahasa asing bukanlah merupakan hal yang menyenangkan.

³⁸ John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 235.

³⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

- 2) Intelegensi juga merupakan kapasitas dasar belajar bagi yang dianugerahi IQ yang tinggi (*superior*) atau di bawah rata-rata (*slow learners*). Apabila ini kurang binaan atau kurang memadai akan membawa prestasinya di bawah kapasitas karena malas atau nakal.
 - 3) Kadang-kadang terjadi ketidakselarasan antara keinginan dan minat.
- c. Masalah-masalah yang timbul dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan
- 1) Keterikatan hidup dengan geng (*peer group*) yang tidak terbimbing sehingga mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) seperti perkelahian antar kelompok, perampokan, prostitusi dan bentuk kenakalan remaja lainnya.⁴⁰
 - 2) Konflik dengan orangtua sehingga berakibat tidak senang di rumah bahkan pergi dari rumah.
 - 3) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti isap ganja, narkoba dan sebagainya.
- d. Masalah yang timbul dengan perkembangan perilaku efektif, kognitif dan kepribadian
- 1) Mudah terlibat mengikuti kegiatan-kegiatan remaja yang spontan meskipun remaja tersebut tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari tindakan-tindakannya itu.
 - 2) Ketidakmampuan dalam menegakkan kata hati sehingga sukar dalam menemukan identitas pribadi terhadap remaja. Sehingga remaja tersebut akan hidup dalam suasana *adolescentism* (remaja yang berkepanjangan) meskipun usianya sudah menginjak dewasa.

B. Penelitian yang Relepan

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa penelitian ini dititik beratkan pada peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terlihat dari peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja.

⁴⁰ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan..., hlm. 137.

Dalam studi yang dilakukan terdahulu, penulis belum menemukan kajian yang secara khusus tentang peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Akan tetapi mungkin sudah pernah dilakukan di lokasi yang berbeda dengan judul hamper sama, yaitu antara lain:

1. Wiwin Wahyuni “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2009, hasil penelitian ini menemukan bahwa keadaan akhlak remaja relative baik. Namun pada beberapa kasus terdapat tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia misalnya banyak di antara mereka suka membantah perintah orangtua, mengucapkan perkataan yang sopan. Tokoh agama sudah melaksanakan fungsinya dengan baik. Peran-peran yang mereka lakukan masih peran konvensional dimaksud adalah melaksanakan pengajian bacaan Al-Qur’an, pengajian wirid yasin diisi dengan ceramah dan kegiatan hari besar islam dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam peringatan hari besar agama islam.⁴¹
2. Fauzan Munawir “Peran Orangtua dalam Penanaman Akhlak Mulia Anak Usia Dini di Desa Marenu Kecamatan Barumun Tengah”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2009, hasil penelitian ini menemukan bahwa peran orangtua dalam penanaman

⁴¹ Riska, “Cara Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm. 63.

akhlak pada usia dini di desa Marenu berjalan dengan lancar, hambatan yang dihadapi orangtua dalam menanamkan akhlak mulia pada usia dini terdapat dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal.

3. Ainun Mardiah Daulay “Hubungan Perilaku Mendidik Anak Remaja dengan Akhlak Remaja di Kelurahan Sibuhuan Kecamatan Barumun”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2004, hasil penelitian menemukan bahwa upaya penanggulangan yang dilaksanakan atau yang dilakukan mulai pengajian, seperti pengajian pembacaan surat yasin, pembacaan Al-Qur’an, pembacaan bersanji satu kali setiap minggu memasuki remaja ke lembaga pendidikan agama, mengadakan kegiatan-kegiatan hari-hari besar umat islam, para remaja transipasi dari perbuatan yang menyimpang seperti narkoba, minum-minuman keras, dan tidak berjudi, mengadakan musyawarah antara naposo nauli bulung.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, jelas dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dimana dalam penelitian ini fokus membahas tentang peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi atau tempat yang menjadi penelitian ini adalah Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2019 sampai November 2020.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang akan dilakukan di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.

Secara metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan) adalah suatu *metode* yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat ini. Menurut Moh. Nasir “Metode Deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.”⁴²

Metode ini ditujukan untuk meneliti dalam mendeskripsikan kualitatif bagaimana Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap

⁴² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 40.

Remaja Di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data peneliti ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam menulis penelitian ini, yaitu orangtua atau remaja yang ada di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kepala desa, alim ulama dan tokoh masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan dan mengamati berbagai hal-hal, ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, kejadian, keadaan,

tujuan dan perasaan.⁴³ Dengan demikian observasi penulis melaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang bagaimana akhlak remaja itu dikehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapatkan data yang original.

2. Interview atau wawancara adalah mengadakan serangkaian pertanyaan kepada orangtua, kepala desa, alim ulama dan tokoh masyarakat. Setiap orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan data dan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan pada penelitian ini, maka teknik penjaminan keabsahan data meliputi: memperpanjang, keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh peneliti, karena peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri tinggal di lapangan, peneliti sampai menemukan kejenuhan data yang diperoleh dari lapangan.

⁴³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 65.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data, yaitu: mengatur, mengurutkan, memberi kode, mengkategorikannya dan mengelompokkannya.
2. Menelaah secara menyeluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.⁴⁴
3. Deskriptif data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Desa Aek Badak salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Sayur Matinggi. Desa ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Desa Aek Badak Julu dan Desa Aek Badak Aek Jae. Alasan dibaginya desa ini karena banyak penduduk/masyarakatnya. Pertama kali desa ini terletak di pinggiran sawah supaya dekat dengan lading/sawah tersebut, karena masyarakat Desa Aek Badak ini umumnya petani.⁴⁵

Lama-kelamaan ladang/sawah masyarakat semakin luas dan masyarakat pun semakin banyak, hal tersebut membuat masyarakat untuk berpikir sehingga dipindahkanlah rumah/tempat tinggal mereka didekat pinggiran jalan.

Asal mulanya mengapa dikatakan Desa Aek Badak karena sebelum masyarakat pindah kepinggiran jalan banyak terdapat air, dan dijadikan binatang badak untuk tempat mandi atau tempat peristirahatan mereka. Dimana dalam Bahasa Batak Aek diartikan sebagai Air dan Badak itu nama binatang yang besar dan kuat namanya Badak. Dari situlah dikatakan desa ini Desa Aek Badak.

⁴⁵ Hotlan, (Kepala Desa) wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 30 Juni 2020.

Maka dari sejarah di ataslah awal mulanya Desa Aek Badak Julu ini dibentuk dan dinamakan Desa Aek Badak Julu.

2. Letak Geografis Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Desa Aek Badak Julu terdapat seluas 350 ha. Jarak Desa Aek Badak Julu dari pusat kota Padangsidimpuan 30 Km, untuk lebih jelasnya Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan berlokasi di Jln. Mandailing Lintas Kota, yang terletak disebelah Utara yang berbatasan dengan Desa Sayur Matinggi, disebelah Tenggara berbatasan dengan Desa Siture (Non Muslim), namun penduduk desa tersebut mengatakan bahwa desa mereka Desa Aek Badak Juga karna batasnya sangat dekat.⁴⁶ Dan jumlah penduduk masyarakat Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 1.700 penduduk. Dapat dilihat berdasarkan dari tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan mata pencarian pada tabel berikut ini:

Tabel 1:
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	840
2	Perempuan	860
	Jumlah	1.700

Sumber data: buku penduduk Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019

⁴⁶ Andi, (Sekretaris Desa), wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 28 Juni 2020.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Aek Badak Julu. Jenis kelamin perempuan paling banyak yaitu dengan jumlah 680 jiwa.⁴⁷

Tabel 2:
Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Belum Sekolah	235
2.	TK	125
3.	SD	530
4.	SMP/Sederajat	290
5.	SMA/Sederajat	250
6.	Perguruan Tinggi	80
7.	Lain-lain (Putus Sekolah)	190
	Jumlah	1.700

Sumber data: buku penduduk Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Aek Badak Julu kebanyakan tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 530 jiwa. Hal tersebut sebagian dikarenakan faktor ekonomi keluarga sehingga banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak mau melanjutkan kesekolah lanjutan.

Tabel 3:
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)
1.	PNS	10
2.	Wiraswasta	205
3.	Petani	560
4.	Supir	65
5.	Kuli Bangunan	75

⁴⁷ Data Penduduk Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019.

	Lain-lain (Tidak Bekerja)	785
	Jumlah	1.700

Sumber data: buku penduduk Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019

Sesuai data yang di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian yang lebih tinggi adalah pengangguran, anak-anak yang masih dalam tanggung jawab orang tua yang tidak bisa mencari nafkah sendiri dan lain-lain. Banyaknya pengangguran tersebut disebabkan tingkat pendidikan yang rendah.⁴⁸

B. Temuan Khusus

1. Peran Orangtua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Peran Kedua Orangtua (Ayah dan Ibu)

a) Sebagai Pendidik Bagi Anak

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak sebelum anak masuk ke sekolah formal, di rumah tanggalah mereka bersekolah terlebih dahulu, ibu bapaklah yang lebih dahulu menjadi guru bagi anak.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Endengan Hasibuan mengatakan “ untuk mengimplementasikan pendidikan kepada anak, yang saya lakukan adalah dengan

⁴⁸ Data Penduduk Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019.

mengajari anak-anak saya berkata sopan kepada orang lain dan menghormati yang lebih tua darinya”.⁴⁹

Hal yang sama juga di katakana oleh Makmur “orangtua wajib mengajari anaknya untuk tidak berkata yang tidak baik kepada siapapun, memiliki rasa empati kepada setiap orang, menghargai orang lain dan berlaku adil kepada siapapun, tetapi karena anak-anak bergaul dengan temannya yang kurang baik, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.”⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa orangtua di Desa Aek Badak Julu memang mengajarkan karakter kepada anaknya, tetapi dari observasi yang penulis lakukan dengan informan dapat diketahui bahwa peran orangtua dalam mengimplementasi pendidikan karakter kepada anak di Desa Aek Badak Julu masih rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan orangtua di Desa Aek Badak Julu masih tergolong sangat rendah disebabkan rata-rata hanya lulusan SD dan SMP dan hanya sedikit yang lulusan lembaga pendidikan agama seperti Pesantren dan Madrasah, selain karena pendidikan orangtua yang rendah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada anak juga karena pekerjaan orangtua sehari-hari, kurangnya keteladanan dari orangtua di rumah, sehingga banyak orangtua

⁴⁹ Endeng Hasibuan, Orangtua/Anggota Masyarakat, wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 09 Juli 2020.

⁵⁰ Maknur, Orangtua/Anggota Masyarakat, wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 09 Juli 2020.

yang hanya memadakan pendidikan karakter yang didapatkan pada anak di sekolah.⁵¹

b) Sebagai Contoh dan Teladan Bagi Anak

Memberikan keteladanan bagi anak adalah salah satu usaha yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak kepada anak. Karena anak biasanya mencontoh perilaku yang diperankan oleh orangtuanya. Dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak kepada anak, ketauladanan orangtua akan merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Dalam hal ini orangtua harus memiliki pengetahuan yang lebih terhadap pendidikan anak serta memberi teladan terlebih dahulu. Tidak hanya sebatas kata-kata saja, dan orangtua belum mampu mendidik anaknya dengan keteladanan di dalam rumah tangga.⁵²

Orangtua juga merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak orangtua juga merupakan pendidik pertama dan yang paling utama bagi anaknya, sehingga anak cenderung meniru orangtuanya karena anak yang lahir itu adalah dalam keadaan fitrah, jadi orangtualah yang membimbing anaknya ke jalan yang lurus.

⁵¹ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 14. 25 wib tanggal 09 Juli 2020.

⁵² Hasil Observasi, di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 12.02 wib tanggal 09 Juli 2020.

Dalam melakukan keteladanan orangtua mempunyai cara dalam melakukannya, antara lain adalah:

Apabila dirumah orangtua meneladankan bagaimana sholat, orangtua tidak hanya menyuruh akan tetapi ikut juga melakukannya agar anak mencontohkannya, seorang ayah berkata yang bernama bapak tatang, bapak itu berkata:

“Keta sumbayang amang tu masojid marimam hita, buat lobe ni ayak ida sorap kehe hita sumbayang”. (Ayo kita sholat nak ke masjid berimam kita, ambilkan peci ayah supaya sama-sama kita pergi ke masjid).⁵³

Apabila orangtua sering melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik dalam kegiatan sehari-hari dan tidak mencontohkan keteladanan seperti jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, menjauhkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama pada anak, maka anak juga pasti meniru perbuatan orangtuanya pada kegiatan-kegiatan sehari-hari. Akan tetapi jika orangtuanya mencontohkan perbuatan baik tersebut tentu anak akan menirunya juga.

c) Sebagai Penanggung Jawab Kehidupan Beragama Anak

Orangtua merupakan pendidik yang utama dalam kehidupan anak. Apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh terhadap anak-anak. Untuk itu orangtua harus berupaya menjadi tauladan dalam kehidupan anak-anaknya,

⁵³Hasil Observasi di rumah Tatang yang bertepatan di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 17.30 wib tanggal 09 Juli 2020.

terutama dalam hal akhlak. Dengan ketauladanan akhlak baik yang dimiliki orangtua diharapkan anak-anaknya mengikutinya.

Wawancara dengan Zul Hasibuan, mengatakan bahwa beliau selalu mengajak anaknya mengerjakan sholat setiap waktu sholat, mengajak anak untuk melaksanakan sholat adalah adalah kewajiban orangtua, tetapi karena tidak memiliki waktu untuk mengawasi anak, maka beliau hanya bisa melihat anaknya sholat pada waktu Maghrib saja.⁵⁴

Dini Wardani, juga mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk mengajarkan pendidikan agama yang baik bagi anak, tetapi terkadang anaknya tidak mau dan malah asyik bermain sama teman-temannya.⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan Fahrudin Tokoh Agama di Desa Aek Badak Julu, mengatakan, tingkah laku anak-anak (remaja) di Desa Aek Badak Julu sudah lari dari nilai-nilai agama. “misalnya, sudah adzan di masjid anak-anak masih banyak bermain diluar, nongkrong-nongkrong di kedai. Hal tersebut tampak sekali ketika beliau mau sholat di masjid banyak anak-anak (remaja) yang tidak sholat. Menurut beliau ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari orangtua terhadap anak-anaknya. Seharusnya anak perlu diberikan pengawasan serta kepedulian

⁵⁴Zul Hasibuan, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 10 Juli 2020.

⁵⁵ Dini Wardani, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 10 Juli 2020.

para orangtua terhadap anak-anaknya dengan baik. Hal tersebut dilakukan karena anak usia remaja rasa ingin tahunya masih kuat, sehingga anak-anak mudah terikut-ikut oleh lingkungan yang kurang baik. Untuk itu perlu pengawasan orangtua dengan baik.⁵⁶

Pernyataan yang sama dikatakan oleh Syamsuddin, tokoh masyarakat di Desa Aek Badak Julu, bahwa "para orangtua di Desa Aek Badak Julu tidak banyak menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sehingga akhlak anak cukup mengawatirkan, karena cenderung dipengaruhi oleh lingkungan atau bisa dikatakan terikut-ikut."⁵⁷ Menurut beliau faktor utama orangtua tidak dapat membangun akhlak yang baik pada anak karena rendahnya ilmu pengetahuan agama orangtuanya.

Mungkin anak disuruh berbuat kebajikan, sementara orangtua hanya memerintah, tetapi tidak memberikan contoh atau keteladanan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orangtua karena orangtua tidak memberikan contoh atau teladan yang baik pada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa orangtua yang masih rendah pendidikannya akan merasa kesulitan dalam memenuhi keteladanan bagi anaknya.⁵⁸ Sebagaimana hasil

⁵⁶ Fahrudin, Tokoh Agama, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 10 Juli 2020.

⁵⁷ Syamsuddin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 11 Juli 2020.

⁵⁸ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 10.09 wib tanggal 11 Juli 2020.

wawancara dengan Sutan Harahap mengatakan” pendidikan orangtua di Desa Aek Badak Julu, bisa dikatakan pengetahuannya minim dalam hal keagamaan.⁵⁹

Sejalan dengan penjelasan di atas Sarifah mengatakan” dalam mengimplementasikan akhlak anak sangat membutuhkan keteladanan dari orangtua, hal ini masih sangat sulit dilakukan karena keterbatasan pendidikan orangtua dan kesibukan orangtua sehari-hari, namun beliau mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya, seperti berdo’a sebelum makan, berbuat baik kepada siapapun.⁶⁰

d) Sebagai Pembentuk Akhlak dan Karakter Anak

Hasil wawancara dengan Hayati, bahwa “disamping menyekolahkan anak ke sekolah formal, sebagai orangtua beliau selalu mengajarkan kepada anaknya untuk berakhlak baik, tidak merokok, tidak berkata kotor, tidak mengambil milik orang lain, karena sebagai orangtua ia berkewajiban untuk mengajari anaknya ke arah yang lebih baik. Hanya itulah yang bisa dilakukannya, karena orangtua tidak bisa setiap saat ada di samping anak-anaknya, sehingga beliau berharap anaknya bisa mengontrol dirinya dari perbuatan yang baik.⁶¹

⁵⁹ Sutan Harahap, Orangtua/Anggota Masyarakat, wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tanggal 11 Juli 2020.

⁶⁰ Sarifah, Orangtua/Anggota Masyarakat, wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 11 Juli 2020.

⁶¹ Hayati, Orangtua/Anggota Masyarakat. wawancara di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 11 Juli 2020.

Derma Lubis juga menyatakan, bahwa”perhatian orangtua terarah kepada pekerjaan, sehingga melalaikan kewajiban terhadap anak. Pekerjaan orangtua yang mayoritas petani, mengharuskan orangtua berangkat pagi dan pulang pada waktu sore menyebabkan orangtua tidak sempat mengetahui bagaimana perilaku anak-anaknya sehari-hari. Tetapi walaupun begitu orangtua selalu mengajarkan kepada anaknya untuk berakhlak yang baik, berkata sopan dan tidak mengambil hak orang lain dan berlaku adil kepada siapapun.⁶²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada orangtua di Desa Aek Badak Julu, bahwa “orangtua selalu disibukkan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sehingga perhatian kepada anak sering terabaikan.⁶³

2. Kendala Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua yang ada di Desa Aek Badak Julu diketahui bahwa ada beberapa masalah yang ditemui dalam menanamkan akhlak kepada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁶² Derma Lubis, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 11 Juli 2020.

⁶³ Hasil Observasi, di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 16.03 wib tanggal 11 Juli 2020.

a. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak-anaknya adalah banyak sekali, seperti yang telah dikutip oleh penulis hasil dari wawancara dengan keluarga Suari, Fahdli dan Intan mereka mengatakan” bahwa anak-anak sekarang sulit di atur karena disebabkan oleh faktor lingkungan, yakni kemungkinan pengaruh zaman modern”.⁶⁴ Seperti televisi yang menayangkan film-film orang dewasa yang sudah tidak menunjukkan nilai-nilai pendidikan akidah lagi. Bahkan kebanyakan adalah memperlihatkan kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Selain itu adalah munculnya alat-alat canggih seperti HP (hand phone) yang menjadikan anak-anak bangsa lalai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Karena telah diasikkan dengan permainan HP, yang lebih bahayanya lagi dari alat-alat canggih ini melalui HP anak secara langsung diperlihatkan film-film porno yang tanpa disadari telah merusak keyakinan jiwa dan moral manusia. Maka tak heran lagi kalau sikap dan tingkah laku anak zaman sekarang telah jauh berubah disebabkan zaman modern.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa remaja pada saat sekarang ini lebih banyak waktunya tersita untuk menonton film dan memainkan HP yang ia miliki yang tanpa disadari

⁶⁴ Suari, dkk. Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 12 Juli 2020.

telah mempengaruhi akidahnya. Yakni dengan mencontohkan hal yang ia senangi dan ia tonton setiap harinya. Sehingga membuat akhlak anak semakin tergoyahkan dengan melihat hal-hal negatif yang belum sepatutnya ia ketahui.⁶⁵

Perkembangan teknologi dan informasi seperti pada saat sekarang ini sangat mempengaruhi akhlak anak yakni anak-anak banyak tersisa waktunya dengan menonton film-film yang telah banyak mempengaruhi moral anak sehingga anak menjadi terikut-ikut dengan gaya yang kebarat-baratan yang membuat akhlak (akidah) melemah sehingga mudah goyah.

b. Adanya Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan anak. Anak tidak saja meniru kedua orangtuanya tapi juga akan meniru lingkungan terdekatnya, dalam hal ini adalah teman-temannya.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak, lingkungan yang baik akan berdampak positif kepada anak dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan berdampak negative terhadap anak.

Sejalan dengan penjelasan di atas ibu Intan Dalimunthe mengatakan, bahwa”dalam menanamkan akhlak kepada anak peran lingkungan sangat berpengaruh, hal ini yang menjadi salah

⁶⁵ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 17.03 tanggal 12 Juli 2020.

satu kendala orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak dikarenakan orangtua tidak bisa mengawasi anak 24 jam.⁶⁶

Hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa salah satu penghambat dalam menanamkan akhlak pada remaja di Desa Aek Badak Julu adalah pengaruh lingkungan yang kurang baik mengakibatkan dampak negative bagi perkembangan anak. Kesibukan orangtua bekerja setiap hari menyebabkan waktu yang dimiliki orangtua sangat sedikit berkumpul dengan anak-anaknya.⁶⁷

c. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Orangtua terhadap Ajaran Agama

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua terhadap akidah merupakan salah satu problem yang dihadapi para orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak. Hal ini antara lain dirasakan para orangtua ketika harus menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang berkaitan dengan masalah akidah. Sebagaimana dijelaskan Fitri Harahap “kadang-kadang saya merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan anak yang berkaitan dengan masalah akhlak (akidah) karena kurangnya

⁶⁶ Intan Dalimunthe, orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 12 Juli 2020.

⁶⁷ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 15.47 wib tanggal 12 Juli 2020.

pengetahuan dan wawasan yang saya miliki mengenai akidah islamiyah”.⁶⁸

Sebaiknya orangtua lebih antusias menanamkan akhlak anak karena orangtua adalah contoh pertama yang anak tiru tempat anak mengadu dan bertanya tentang apa yang ia tidak pahami sehingga apabila anak bertanya orangtua dapat memberikan jawaban yang dapat dimengerti oleh anak sehingga memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam lingkungan rumah tangga. Maka sepatutnyalah orangtua lebih menguasai akidah agar dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang benar kepada anak.

d. Keterbatasan Orangtua dalam Berinteraksi dengan Anak

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Fahmi Dalimunthe yang menyatakan bahwa “waktu dan kesempatan merupakan salah satu problem dalam penanaman akidah pada anak. Pada waktu pagi orangtua sudah keluar rumah dan sore hari baru pulang dalam keadaan capek, sehingga tidak terpikir lagi untuk memberikan pendidikan akhlak (akidah) kepada anak.”⁶⁹

Sejalan dengan Nur Hafni Pulungan yang menyatakan”dikarenakan kesibukan yang saya lakukan setiap

⁶⁸ Fitri Harahap, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 12 Juli 2020.

⁶⁹ Fahmi Dalimunthe, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 13 Juli 2020.

hari (pergi kesawah/kebun) berangkat pagi dan sore hari pulang. Malamnya saya sudah capek maka saya tidak punya banyak waktu untuk bisa mengawasi mereka dan mengasah keimanan mereka dan apa saja yang mereka dapatkan dalam ruang lingkup sekolah.⁷⁰

Dari hasil observasi peneliti bahwa orangtua yang ada di Desa Aek Badak Julu lebih banyak waktunya untuk bekerja (ke sawah, ke kebun) sehingga anak memiliki peluang yang banyak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang membuat anak terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk di desa tersebut yang akhirnya merusak nilai-nilai akhlak (akidah) anak.⁷¹

Meskipun nafkah adalah kebutuhan yang utama buka berarti orangtua melalaikan tugasnya sebagai orangtua, anak memang menginginkan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Namun bukan berarti orangtua menyia-nyiakan anak begitu saja yakni membiarkan anak di rumah tanpa pengawasan dari orangtua atau keluarganya.

e. Kesulitan Ekonomi

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara keluarga Saripanti Matondang, mengatakan bahwa pendidikan akhlak

⁷⁰ Nur Hafni Pulungan, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli, tanggal 13 Juli 2020.

⁷¹ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 17.27 tanggal 13 Juli 2020.

(akidah) anak mereka kurang. Disebabkan karena faktor keterbatasan ekonomi atau kemiskinan yang menerpa keluarga, sehingga kesempatan mereka untuk berkumpul bersama anak-anaknya untuk memberikan bimbingan dan arahan sedikit sekali waktu yang tersedia. Akhirnya sikap dan tingkah laku anak ketika bergaul dalam masyarakat pada kehidupan sehari-hari tidak lagi terawasi secara maksimal, dan yang penting bagi mereka adalah jika mereka pulang dari tempat kerja seluruh anaknya sudah berada di rumah dan semua pekerjaan rumah telah diselesaikan dengan baik.⁷²

“Karena ekonomi yang kurang memadai anak-anak saya menjadi terkendala untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar rumah. Seperti PAUD, TK dan MDA serta les privat. Maka mereka hanya bisa mempelajari ilmu agama dengan saya. Itupun sangat jarang karena kesibukan/kerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga”.⁷³

Setiap orangtua memiliki problem/kendala dalam menanamkan akhlak kepada anak. Namun kendala tersebut bukanlah sebuah alasan untuk memungkinkan orangtua menjadi semakin pasrah dalam mendidik anak. Melainkan orangtua harus mencari jalan keluar bagaimana supaya anak mampu melewati semua masalah tersebut dengan mengarahkan segala upaya yang dilakukan orangtua. Dengan begitu anak akan mampu melewati segala problem yang bisa merusak akhlaknya.

⁷² Saripanti Matondang, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 14 Juli 2020.

⁷³ Rosma, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 14 Juli 2020.

f. Pendekatan dan Metode yang Kurang Tepat dalam Menanamkan Akidah pada Anak

Problematika yang selanjutnya adalah sulit untuk menerapkan metode yang tepat dalam menanamkan akhlak pada anak. Karena anak jarang mau disuruh menghafal atau membaca-baca buku yang berkaitan dengan rukun iman.⁷⁴

Seterusnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa problematika yang ditemui di keluarga Makmun Pulungan dan Imah adalah tidak mampu membimbing anak-anaknya dengan nilai-nilai akidah adalah disebabkan”orangtua sendiri belum mencontohkan perbuatan-perbuatan yang dipandang anak baik, yang tanpa sengaja dapat mempengaruhi kejiwaan si anak. Seperti tidak dilaksanakannya sholat secara berjama’ah di rumah, tidak adanya inisiatif dari orangtua untuk memberikan hadiah maupun hukuman bagi anak-anaknya yang mengerjakan suatu pekerjaan yang benar atau salah, jelek atau bagus.⁷⁵ Sehingga anak tersebut berbuat dengan kemauannya sendiri karena orangtua tidak pernah menghukum ataupun memberi pujian terhadap anak setiap pekerjaan yang dilakukannya. Seperti sikap anak ketika masuk rumah tanpa mengucapkan salam, melainkan masuk rumah dengan

⁷⁴ Usnil, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 14 Juli 2020.

⁷⁵ Makmun Pulungan Imah, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 14 Juli 2020/

menggedor pintu.⁷⁶ Bila kejadian ini terus menerus, maka tidak heran kalau anak-anak jaman sekarang sikap dan tingkah lakunya seakan-akan orang yang selalu ingin menang sendiri dan orangtua sendiri sudah tidak dihargai dan dihormati lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa problematika yang dihadapi orangtua dalam menanamkan akhlak remaja di Desa Aek Badak Julu adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang akidah islam, banyak tayangan televise yang tidak sesuai dengan akidah islam, waktu dan kesempatan yang terbatas untuk memberikan pendidikan akidah pada anak serta sulit menerapkan metode yang tepat dan belum mampu menerapkan contoh-contoh yang dapat menumbuhkan akhlak (akidah) pada diri anak.

3. Solusi Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Setiap masalah yang dihadapi sudah tentu ada jalan keluarnya, karena Allah SWT menciptakan suatu permasalahan sekaligus dengan pemecahan masalahnya, seperti halnya Allah menciptakan suatu penyakit bersama dengan obatnya hanya saja kita yang berusaha untuk mencarinya. Begitu pula dengan masalah yang dihadapi orangtua dalam menanamkan akhlak kepada anak-

⁷⁶ Budiman, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 14 Juli 2020.

anaknya pasti ada solusi untuk mengatasi hal tersebut agar penanaman aqidah pada anak bisa berjalan dengan baik.

1. Menongontrol dan Mengawasi Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Risma ia mengatakan bahwa untuk mencari solusi masalah yang pertama yaitu pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (sosial media).⁷⁷ Maka solusi yang dilakukan adalah”mengontrol dan mengawasi setiap perilaku dan gerak-gerik anak, tidak memberi kebebasan serta tidak terlalu memperturutkan keinginan si anak, seperti mengawasi siaran-siaran mengawasi siaran-siaran televise yang ditonton anak, mengajak seluruh keluarga berkumpul di rumah apabila saat adzan magrib tiba, dan memperkenalkan kepada anak hukum-hukum tentang perbuatan halal-dan haram, hukum menjawab salam, adzan dan menjelaskan kepada anak bahwa segala perbuatan manusia di dunia ialah tidak luput dari pandangan Allah SWT.

2. Memberi Pengarahan dan Bimbingan

Dari hasil observasi peneliti, solusi dari masalah yang ke dua yaitu pengaruh lingkungan adalah orangtua harus mangarahkan kepada siapa saja anak boleh berteman akrab. Dalam berinteraksi sosial anak tidak boleh dibatasi, tatapi hendaknya

⁷⁷ Risma, Orangtua/Anggota Masyarakat, *wawancara* di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatantan tanggal 15 Juli 2020.

diberikan bimbingan dan penjelasan yang bisa dimengerti oleh anak, tentang mana yang baik dan mana yang buruk.⁷⁸

3. Meningkatkan Pengetahuan dan Wawasan Orangtua

Dari hasil observasi peneliti, peneliti melihat untuk solusi dari masalah yang ketiga yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua terhadap Akidah Islam maka”solusi yang dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua melalui pengajian yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu setelah selesai sholat zuhur dan sering tukar pikiran dengan sahabat maupun saudara yang berpengalaman dalam hal tersebut.⁷⁹

4. Memanfaatkan Waktu

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat untuk solusi masalah yang ke empat yaitu keterbatasan orangtua dalam berinteraksi dengan anak maka” solusi yang dilakukan adalah memanfaatkan waktu yang ada semaksimal mungkin untuk untuk menjelaskan nilai-nilai ajaran islam. Misalnya, mengajak anak melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah secara bersama-sama sambil berdiskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan

⁷⁸ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pukul 16.02 wib tanggal 15 Juni 2020.

⁷⁹ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 15 Juli 2020.

masalah akhlak (akidah). Belajar mengaji bersama kemudian menceritakan⁸⁰ kisah-kisah yang terkandung dalam ayat tersebut.

5. Berusaha Bekerja Semampunya

Dari hasil observasi peneliti, peneliti melihat untuk mengatasi masalah yang ke lima yaitu kesulitan ekonomi maka” solusinya adalah sebagai insan yang beriman, kita semua meyakini bahwa semua rejeki itu datangnya dari Allah SWT, bukan dari manusia. Kewajiban manusia hanyalah berusaha, setelah itu hendaknya selalu bersyukur atas pemberian yang Allah berikan. Dengan kesulitan ekonomi, kendala tersebut bukanlah sebuah alasan untuk memungkinkan orangtua menjadi semakin pasrah dalam mendidik anak. Melainkan Dengan begitu anak akan mampu melewati segala problem yang bisa merusak akhlaknya.⁸¹

6. Mampu Menguasai Metode yang Tepat

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat untuk mengatasi masalah yang ke enam yaitu pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam menanamkan akidah pada anak, maka solusinya adalah” orangtua harus memahami dan mengetahui bagaimana cara yang dilakukan untuk mendekati diri kepada anak dan mampu menguasai metode yang tepat dalam menanamkan akhlak terhadap anak agar anak mampu menanamkan

⁸⁰ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 15 Juli 2020.

⁸¹ Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 15 Juli 2020.

nilai-nilai akhlak (akidah) pada dirinya sendiri sehingga anak mampu menerapkan contoh-contoh yang dapat menumbuhkan akhlak (akidah) pada diri anak.⁸²

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, para orangtua telah berupaya untuk menanamkan akhlak anak sesuai dengan tingkat kemampuan, pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Peran orangtua untuk menanamkan akhlak pada anak belum terlaksana secara maksimal, namun orangtua sudah melakukan berbagai cara agar anak-anaknya menjadi manusia yang sempurna (*insanul kamil*) yang taat beragama.

Adapun peran orangtua dalam menanamkan akhlak anak (remaja) yaitu, peran ayah adalah melakukan pengawasan control terhadap akhlak anak, pendidik, pemberi hukuman. Sedangkan peran ibu adalah membimbing pribadi yang baik, sumber pemberi kasih sayang, memberi pengarahan dan perhatian, memberi pembiasaan. Adapun peran kedua orangtua adalah sebagai pendidik bagi anak, sebagai contoh dan teladan yang baik bagi anak, sebagai penanggung jawab kehidupan beragama anak, sebagai pembentuk akhlak dan karakter anak.

Walaupun banyak cara yang dilakukan orangtua untuk menanamkan akhlak pada anak, namun tidak terlepas dari berbagai faktor kendala (hambatan) yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Seperti pengaruh perkembangan teknologi informasi

⁸² Hasil Observasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 16 Juli 2020.

dan komunikasi, pengaruh lingkungan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua terhadap akidah islam, keterbatasan orangtua dalam berinteraksi dengan anak, kesulitan ekonomi, pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam menanamkan akidah pada anak.

Kendala-kendala yang ditemui orangtua perlu di tanggulangi (dicari solusinya) agar hasil penanaman akhlak anak dapat ditingkatkan . karena setiap permasalahan yang dihadapi sudah tentu ada jalan keluarnya, sebab Allah menciptakan suatu permasalahan sekaligus dengan pemecahan masalahnya.

Dalam hal ini solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada belum maksimal, karena berdasarkan pengamatan penulis, peran tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orangtua di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Karena itu masih dibutuhkan peran aktif dari para orangtua untuk meningkatkan penanaman akhlak pada anak (remaja).

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran dari tokoh masyarakat, terutama para pemuka agama untuk mendorong para orangtua meningkatkan penanaman akhlak terhadap anak (remaja) di dalam rumah tangga masing-masing.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya peneliti ini telah diupayakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Namun, untuk memperoleh hasil peneliti yang maksimal sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama melaksanakan peneliti. Di antara

keterbatasan tersebut adalah mengenai instrument yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya menggunakan wawancara dan observasi dalam waktu yang terbatas. Hal ini tentu akan menyebabkan informasi yang diperoleh tentang penanaman akhlak anak (remaja) juga terbatas, yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Dengan segala upaya penulis telah berusaha untuk meminimalisirkan pengaruh keterbatasan yang ada agar tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil akhir penelitian, sehingga terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu begitu baik dengan menerapkan berbagai macam upaya yang dilakukan orangtua di dalam lingkungan keluarga yaitu:
 - a. Peran Kedua Orangtua (Ayah dan Ibu)
 - a) Sebagai pendidik bagi anak
 - b) Sebagai contoh dan teladan bagi anak
 - c) Sebagai penanggung jawab kehidupan beragama anak
 - d) Sebagai pembentuk akhlak dan karakter anak
2. Kendala Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan diantaranya adalah:
 - a. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi
 - b. Pengaruh lingkungan
 - c. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang akidah akhlak
 - d. Keterbatasan waktu orangtua dalam berinteraksi dengan anak
 - e. Kesulitan ekonomi

- f. Pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam menanamkan akhlak
3. Solusi Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - a. Mengontrol dan mengawasi setiap perilaku anak.
 - b. Memberi pengarahan dan bimbingan.
 - c. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua
 - d. Mamanfaatkan waktu.
 - e. Berusaha bekerja semampunya
 - f. Mampu menguasai metode yang tepat

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada orangtua agar selalu memperhatikan penanaman akhlak terhadap anak karena akhlak merupakan benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai dampak negative yang ditimbulkan lingkungan pada diri anak.
2. Disarankan kepada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang akhlak (akidah) agar dapat menjawab berbagai permasalahan akhlak yang diajukan anak dan penanaman akhlak yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar.

3. Disarankan kepada remaja/anak-anak di Desa Aek Badak Julu supaya selalu mau mengindahkan apa yang diperintahkan orangtuanya dan mendengarkan nasehat-nasehat dari orangtuanya.
4. Disarankan kepada Kepala Desa Aek Badak Julu agar selalu memberikan arahan dan dorongan kepada para orangtua agar selalu mengawasi perilaku anaknya dan selalu memberikan arahan yang baik kepada anak remajanya.
5. Disarankan kepada pemuka agama agar dapat menjadi motivator penanaman akhlak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Adil Patawai Anar, “pengertian Orangtua Serta Tanggung Jawabnya Terhadap Anak” [http: www.co](http://www.co). News. Rakyatku.com, diakses 01 November 2019 pukul 13.44 WIB.
- Adil Pawati Anar, “Pengertian Orangtua Serta Tanggung Jawabnya Terhadap Anak” [http://www. Pendidikankarakter.com](http://www.Pendidikankarakter.com), diakses 15 November 2019 pukul 13.16 WIB.
- Arby Suharyanto, Peran Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Remaja” <http://dosenpsikologi.com>, diakses 17 November 2019 pukul 13. 17 WIB
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Budi Gautama Siregar, “Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja,” *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 2013.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Dahlia El Hiyaroh, “Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa 7Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”, *skripsi* undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dewi Masluchah, ”solusi Permasalahan Nilai-Nilai Moral yang Mulai Melemah Menurut Imam Al-Ghazali” [http: www. Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com), diakses 17 November 2019 pukul 11 35 WIB.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga, 1980.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kedupan* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Huzain Mazharini, *Pintar Mendidik Anak* Jakarta: Lentera, 2002.

- Irhamna Irhamna, "Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darusalam Kota Bengkulu," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 2016.
- John W. Santrock, *Remaja* Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Masganti Sit, *Psikologi Agama* Medan: Aulia Grafika, 2011.
- Merry Gonieswara, "Majalah Pendidikan" (<http://majalahpendidikan.com>, diakses 02 November 2019 pukul 15.00 WIB).
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Prasetyo, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ramot Peter, "Peran Orangtua dalam Krisis Remaja," *Humaniora* 6, no. 4 (October30,2015):453–60,<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009.
- Rifai, "Peranan Orangtua Sebagai wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *jurnal* , Volume 1, No 29, Oktober 2019.
- Riska, "Cara Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja", *Skripsi* Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016.
- Sarlito Wariwan Sarwono, *Psikologi Remaja* Jakarta: PT Grafindo Parsada, 2002.
- Sugeng iwan, "Keluarga" [http://id.m. Wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org), diakses 13 November 2019 pukul 13.11 WIB.
- Sutrisno Sutrisno, "Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011"(undergraduate,IAINWalisongo,2011),22,<http://eprints.walisongo.ac.id/2513/>.
- Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Yaqin, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)", *Skripsi* Semarang: UIN Semarang, 2015.

Yatim, *Etika Sosial dan Penyimpangan dalam Islam* Pekanbaru: Amzah, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ilmi Khairani
Nim : 16 201 00070
Tempat/tanggal lahir : Aek Badak Julu/17 Februari 1998
e-mail/No HP : khairaniilmi8@gmail.com/081376308033
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 3 (tiga)
Alamat :Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Ahmad Kurnia Harahap
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Holiday Hanum Dalimunthe S.Pd.I
Pekerjaan : Guru (PNS)
Alamat

C. Riwayat Pendidikan

Tk :Bustanul Athfal Simangambat Kec. Siabu Kab.
Mandailing Natal Tamat Tahun 2003
SD :SDN. No.102150 Aek Badak Julu Kec. Sayur
Matinggi Kab. Tapanuli Selatan Tamat Tahun 2010
SLTP :Tsanawiyah Al-ahliyah Aek Badak Julu Kec. Sayur
Matinggi Kab. Tapanuli Selatan Tamat Tahun 2013
SLTA :MAN Huraba Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal
Tamat Tahun 2016
Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2016 dan Wisuda SI IAIN
Padangsidimpuan Tahun 2020

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana keadaan penduduk di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan?

B. Wawancara dengan Orangtua

1. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan keteladanan kepada anak dalam rumah tinggal bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu selalu memberikan tanggung jawab dalam kehidupan beragama anak bapak/ibu?
3. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan tanggung jawab dalam kehidupan beragama anak bapak/ibu?
4. Apakah bapak/ibu melakukan pembentukan akhlak dan karakter kepada anak bapak/ibu?
5. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pembentukan akhlak dan karakter kepada anak bapak/ibu?
6. Apa ada kendala yang bapak/ibu temui dalam menanamkan akhlak anak?
7. Apasajakah yang menjadi kendala bagi bapak/ibu dalam menanamkan akhlak anak?
8. Apakah ada solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menanamkan akhlak terhadap anak?
9. Apasajakah solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap anak?

C. Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan bapak peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Lokasi di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi.
2. Observasi terhadap orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

LAMPIRAN III

LAMPIRAN INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anak usia 16-18 thn
1.	Hotlan	47	Kepala Desa	-
2.	Andi	35	Sekretaris	-
3.	Endeng Hsb	53	Petani	1
4.	Makmur	50	Petani	2
5.	Zul H4sb	42	Petani	1
6.	Dini Wardani	39	Petani	1
7.	Fahrudin	37	Petani	1
8.	Syamsuddin	43	Wiraswasta	2
9.	Sutan	44	Petani	2
10.	Sarifah	36	Petani	1
11.	Hayati	47	Wiraswasta	1
12.	Derma Lubis	40	Wiraswasta	1
13.	Suari	38	Petani	1
14.	Intan Dlt	42	Petani	1
15.	Fitri Hrp	40	Guru	2
16.	Fahmi Dlt	40	Petani	2
17.	Nur Hafni Pln	43	Guru	1
18.	Saripanti Mtd	39	Petani	2
19.	Rosma	38	Petani	1
20.	Usnil	41	Wiraswasta	2



awancara dengan orangtua yang menjadi informan peneliti yang berkaitan dengan peran orangtua dalam menanamkan akhlak terhadap anak (remaja) di Desa Aek Badak Julu Tanggal 09 Juli 2020.





Wawancara dengan orangtua di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tanggal 11 Juli 2020





Wawancara dengan orangtua di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tanggal 13 Juli 2020



OBSERVASI



A. Observasi lapangan di desa
Aek Badak Julu di adakan tanggal
07 Juli 2020



B. Observasi ketika remaja bermain
PS di salah satu tempat untuk
bermain PS diadakan tanggal
07 uli 2020



B. Observasi remaja ketika lagi sibuk main hp
di salah satu warung tempat remaja kumpul
diadakan pada tanggal 07 Juli 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 414 /In.14/E.1/TL.00/06/2020
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

26 Juni 2020

Yth. Kepala Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

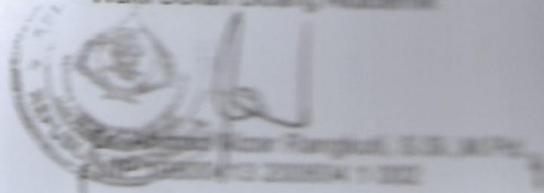
Nama : Ilmi Khairani
NIM : 16 201 00070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Aek Badak Julu

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik





PEMERINTAHAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DESA AEK BADAK JULU KECAMATAN SAYUR MATINGGI
JL. MANDAILING KM 34 Kode Pos 22774
KECAMATAN SAYURMATINGGI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 471/60 /VII/2024/2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotlan Lubis

Jabatan : Kepala Desa Aek Badak Julu

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ilmi Khairani

Nim : 16 201 00070

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut di atas benar mengadakan peneliti terhadap orangtua untuk kepentingan skripsi yang berjudul "Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Remaja di Desa Aek Badak Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Aek Badak Julu, 19 Juli 2020
Kepala Desa Aek Badak Julu

Hotlan Lubis